

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis kecil (*small business*) adalah bisnis yang beroperasi dengan mempunyai pengerjaan operasional manajemen yang mudah dikarenakan suatu organisasi yang kecil, dapat menyesuaikan diri dengan pasar (menjadikannya sebagai peluang keuntungan yang besar) dan penting dalam perekonomian negara dengan membantu memberikan lapangan kerja bagi yang membutuhkan (Iacob & Mironescu, 2013). Bisnis kecil identik dengan sumber daya manusia kurang dari seratus sehingga umumnya memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami *fraud* (ACFE, 2020). *Fraud* terjadi ketika adanya tindakan yang disengaja dengan memanipulasi atau mencurangi sedemikian rupa sehingga merugikan siapapun.

Ada tiga skema klasifikasi *fraud* dan penyalahgunaan pekerjaan di dalam *Fraud Tree* yaitu: korupsi, penyalahgunaan aset dan penipuan laporan keuangan (ACFE, 2020). Pada bisnis kecil, *fraud* yang sering ditemukan adalah penyalahgunaan aset dengan melakukan *check tampering*, *skimming*, skema penggajian dan pencurian uang tunai (Gunasegaran *et al.*, 2018).

Fraud menurut landasan teori *fraud pentagon* mempunyai lima elemen yaitu: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogan (Howarth, 2011). Teori ini didukung oleh Crowe (2011) dimana arogansi adalah sifat superioritas dari seseorang atas hak yang dimiliki dan memiliki perasaan dimana pengendalian internal maupun kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya. Seorang *Chief Executive Officer* (CEO) dapat melakukan *fraud* dua sampai tiga kali lipat lebih tinggi kerugiannya, karena pada umumnya seorang CEO memiliki akses yang luas terhadap aset dan memiliki pengawasan yang rendah. Sifat narsisme (sifat arogan) seorang CEO juga membuktikan bahwa sifat arogan dapat mendukung terjadinya *fraud* (Rijsenbilt *et al.*, 2013)

Fraud pada bisnis kecil terjadi karena adanya kesempatan dan didorong oleh lemahnya pengendalian internal. Pengendalian internal adalah suatu kebijakan, proses atau prosedur dalam siklus akuntansi yang dirancang untuk mencegah, mendeteksi, atau mengoreksi

kesalahan dan penipuan (Turner & Weickgenannt, 2013). Seperti halnya pada bisnis yang berskala besar, pengendalian internal penting dan dibutuhkan untuk mengelola manajemen bisnis kecil untuk memonitor karyawan, mengawasi laporan keuangan dan mengevaluasi aktivitas sehari-hari (Turner & Weickgenannt, 2013).

Fraud yang dialami pada bisnis kecil terjadi diantara lain karena kurangnya sumber daya, kurangnya kesadaran dan juga kecenderungan terlalu percaya antara rekan bisnis dan karyawan (ACFE, 2020). *Fraud* yang terjadi di bisnis kecil seringkali dilakukan oleh karyawan, CEO atau bahkan pemilik bisnis itu sendiri. Ketidaksesuaian kompensasi juga dapat mendukung terjadinya *fraud* (Matthew et al., 2020). Hal ini akan terjadi apabila kompensasi yang diterima karyawan tidak sesuai dengan porsi dan kontribusi yang telah diberikan oleh karyawan kepada bisnis kecil tersebut, karyawan akan merasa tidak puas dan muncul motivasi untuk melakukan *fraud* (Delfi et al., 2014a).

Pembagian tugas yang jelas (*segregation of duties*) dibutuhkan untuk memisahkan kepentingan antara karyawan dengan pekerjaan yang memungkinkan terjadinya *fraud*, hal ini dapat membantu mengurangi risiko terjadinya *fraud* (Rentor et al., 2018). Pemisahan tugas ini dilakukan agar setiap karyawan tidak memikul tanggung jawab yang berlebih sehingga tidak mempengaruhi kualitas kinerja (Rentor et al., 2018). Selain itu, kerugian yang dialami bisnis kecil karena *fraud* juga seringkali dua kali lebih besar dibandingkan bisnis yang sudah besar (ACFE, 2020). Hal ini terjadi karena pada bisnis yang sudah besar sistem *redflag* yaitu tanda bahaya bahwa adanya hal yang tidak sesuai pada tempatnya (Rahman, 2015) dan *whistleblowing* yaitu ketika seorang karyawan melihat atau mengetahui rekan kerjanya melakukan kecurangan dan melaporkannya kepada atasan (Alfian & Rahayu, 2018) sudah dapat diterapkan. Sedangkan, Sistem *redflag* pada bisnis kecil berbeda dengan sistem *redflag* pada bisnis yang sudah besar. *Redflag* pada bisnis kecil dapat ditemukan dengan indikasi berubahnya gaya hidup yang lebih boros atau hidup diluar kemampuan oleh pelaku *fraud*, karena hampir semua pelaku *fraud* akan menghabiskan uang yang telah diambil daripada menyimpannya (Bonita Kramer, 2015). Tidak hanya itu *redflag* pada bisnis kecil dapat dilihat dari karyawan yang memiliki tekanan keuangan.

Pada bisnis kecil, banyak ditemukan dimana pemilik usaha menaruhkan kepercayaan kepada seorang (karyawan ataupun *partner* bisnis) dan gagal menerapkan pengendalian

internal yang tepat. Untuk mengurangi risiko kecurangan tersebut pemilik usaha dapat memberikan pelatihan kejujuran dan pencegahan penipuan, menyediakan sarana bagi karyawan untuk melaporkan kecurigaan tanpa rasa cemas dan takut, menyaring pelamar kerja dengan baik dan memeriksa latar belakang calon karyawan secara singkat (Bonita Kramer, 2015). Dengan menerapkan hal-hal yang disinggung oleh Bonita Kramer diatas, *fraud* pada bisnis kecil dapat dicegah karena penerapan rasa keamanan yang nyaman dibentuk dilingkungan kerja dan penyaringan pekerja dilakukan secara rinci hingga tidak ada keraguan pada pekerja. Selain itu, fenomena yang sering ditemukan pada bisnis kecil di Indonesia adalah kemampuan manajerial yang kurang dan keterampilan dalam mengorganisasi operasional yang minim, bisnis kecil yang sedang merintis cenderung terbatas dalam pemasaran untuk dapat berkembang (Reza Rahman et al., 2021). Fenomena tersebut dapat menjadi salah satu kendala bagi pemilik bisnis kecil yang dapat menjadi salah satu alasan menyebabkan *fraud* terjadi dan berakibat fatal.

Sebagai bisnis kecil yang bergerak dalam industri *food and beverage* (FNB), Kedai Kopi X merupakan salah satu sektor yang dapat memanfaatkan pasar anak muda dan menyediakan lapangan kerja bagi para tunakarya. Masalah yang terjadi di Kedai Kopi X adalah terjadinya *fraud* yang menyebabkan Kedai Kopi X gulung tikar pada akhir tahun 2020. Untuk mengetahui bagaimana *fraud* bisa terjadi, peneliti ingin mengetahui dari sisi pengendalian internal yang diterapkan pada Kedai Kopi X. Pengendalian internal merupakan elemen yang penting pada bisnis kecil yang dapat membantu mengontrol jalannya bisnis kecil. Pemilihan Kedai Kopi X sebagai subjek penelitian ini adalah agar ditemukannya analisis sisi pengendalian internal dari masalah yang telah terjadi. Tujuan penelitian ini untuk memahami lebih jauh bagaimana sistem pengendalian internal yang diterapkan pada Kedai Kopi X dan untuk memahami bagaimana kecurangan bisa terjadi di bisnis kecil agar peneliti dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk mencegah kecurangan yang secara karakteristik berbeda dengan bisnis skala besar. Penelitian mengenai *fraud* pada bisnis kecil sering ditemukan diluar negeri. Pada penelitian-penelitian yang dilakukan secara kuantitatif ditemukan *fraud* yang terjadi pada umumnya terjadi dikarenakan lemahnya pengendalian internal, situasi keuangan bisnis kecil yang tidak stabil, dan pembayaran gaji yang lebih rendah yang dirasakan oleh pelaku *fraud* kerap menjadi alasan *fraud* pada bisnis kecil terjadi.

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dimana peneliti menganalisis penerapan pengendalian internal pada bisnis kecil Kedai Kopi X. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa saran dan pengertian bagi pelaku bisnis kecil untuk melakukan pencegahan dan pendeteksian *fraud* melalui pengendalian internal yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Pengendalian Internal pada Bisnis Kecil (Studi pada Bisnis Kecil Kedai Kopi X)”**

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Länsiluoto et al. (2016) menemukan pentingnya untuk mengevaluasi lima komponen pengendalian internal dalam menilai keefektifitasan pengendalian internal suatu perusahaan. Karena, pengendalian internal yang berjalan secara efektif terbukti penting untuk perusahaan, hal ini didukung oleh Delfi et al. (2014) apabila suatu perusahaan menjalankan wewenang dan tanggung jawab pengendalian internal dengan semestinya, *fraud* dapat dikurangi. Pernyataan ini didukung oleh Gunasegaran et al. (2018) dalam penelitiannya, dengan adanya pengendalian internal yang baik, pengawasan dan melakukan audit secara berkala *fraud* dapat tidak rentan terjadi pada bisnis kecil. Namun pada penelitian yang dilakukan Andy Martias (2019) sistem pengendalian internal yang baikpun tidak dapat berjalan dengan baik apabila mental dan moral karyawan tidak terbentuk dengan baik.

Tidak hanya pengendalian internal, menurut Zainal et al. (2021) *fraud* terjadi karena beberapa faktor yang terjadi yang mendukung alasan pelaku melakukan *fraud*. Beberapa pelaku tidak menyadari tindakan yang dilakukan merupakan bagian dari tindakan *fraud* karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai *fraud*. Bonita Kramer (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa suatu pendidikan pada karyawan adalah salah satu kunci yang dapat membantu bisnis kecil untuk menghindari *fraud*. Pendidikan yang dapat diberikan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai *fraud* dan mengajarkan hal-hal yang mendasari *fraud* hingga dapat terjadi.

Terlepas dari kebijakan etika perusahaan dan pengendalian internal, inovasi juga mempunyai fungsi dan peran penting dalam mencegah penipuan, terutama dimasa

kemajuan teknologi yang pesat saat ini, inovasi teknologi dapat digunakan untuk memantau dan mengotomatisasi kontrol pada bisnis kecil (Gunasegaran et al., 2018). Namun, menurut penelitian yang dilakukan Jackson (2010) pelaku penipu sering sekali mengembangkan alat dan penemuan yang baru untuk merencanakan fraud dan berbohong demi keuntungan. Pada penelitian Othman et al. (2020) ditemukan kasus lain dimana orang yang kurang layak dipekerjakan bahkan sengaja tidak ingin terlibat dengan teknologi dan pengendalian internal dimana hal tersebut memungkinkan mereka melakukan faktur atau dokumen-dokumen fiktif lainnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pengendalian internal pada Kedai Kopi X yang mengalami *fraud* dan menyebabkan Kedai Kopi X menggulung tikarnya. Pengendalian internal pada bisnis kecil memang cukup rumit karena tidak semua pengendalian internal yang sudah ada dapat diterapkan. Pengendalian internal tersebut harus sesuai dengan sifat suatu bisnis kecil itu sendiri agar dapat berjalan sebagai semestinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya untuk terus mengkaji pengendalian internal yang tepat dan dapat diterapkan pada bisnis-bisnis kecil lainnya di Indonesia dan dapat memberikan kontribusi untuk para pelaku bisnis kecil di Indonesia untuk memberikan rekomendasi yang tepat untuk mencegah kecurangan pada bisnis kecil yang pada umumnya berbeda dengan bisnis skala besar. Dan dapat memberikan pengertian bahwa *fraud* dengan jenis atau bentuk apapun akan sangat mungkin terjadi dengan pengendalian internal yang lemah karena pengendalian internal penting untuk kegiatan operasional sehari-hari suatu bisnis kecil dan juga untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua jajaran manajemen dari Kedai Kopi X dan dua karyawan Kedai Kopi X untuk mengetahui pengendalian internal yang diterapkan pada Kedai Kopi X. Peneliti juga melakukan wawancara dengan

pelaku *fraud* yang merupakan salah satu dari jajaran manajemen untuk memahami dasar motif pelaku melakukan *fraud* pada Kedai Kopi X.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Pengendalian Internal merupakan suatu hal yang penting terutama pada bisnis kecil. Pada Kedai Kopi X, pengendalian internal tidak diterapkan secara efektif sehingga *fraud* berbentuk korupsi terjadi dengan mudahnya. *Fraud* terjadi pada Kedai Kopi X akibat pembagian fungsi tugas yang tidak merata, kurangnya prosedur standar operasi, laporan keuangan yang dibuat seadanya tanpa ada yang memeriksa dan memberikan kepercayaan penuh kepada satu sama lain. Pengendalian internal yang tidak efektif ini diakui tidak hanya dari karyawan, (A) sebagai salah satu jajaran manajemen dari Kedai Kopi X pun merasakan hal tersebut, namun tidak banyak yang ia dapat lakukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk mengetahui secara sistematis lima bab yang akan dibahas untuk memahami hubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pembuka yang berisikan latar belakang pengendalian internal dan *fraud* pada bisnis kecil dan contoh kasus *fraud* yang terdeteksi pada Kedai Kopi X. Pada latar belakang ini ditemukan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab yang berisikan teori-teori yang mendukung sebagai landasan penelitian tentang pengendalian internal dan *fraud* pada Kedai Kopi X.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab yang berisikan penjelasan tentang objek dan subjek penelitian. Pada bab ini, jenis penelitian, situs penelitian, teknik pengumpulan data untuk penelitian dan proses penelitian akan dijelaskan.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab yang berisikan hasil dari pengumpulan data dan dijelaskan secara deskriptif dari hasil pengumpulan data yang telah diteliti.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup yang berisikan penjelasan dan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini, diberikan juga saran untuk bisnis kecil dan saran untuk pelaku bisnis kecil.